

IMPLEMENTASI KURIKULUM PASCAPANDEMI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DIGITAL DAN GLOBAL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Siti Herdiyanti Wijaya^{*a}, Miftahuddin^a, Mustika Mega Wijaya^b

[Sitiherdiyanti.2024@student.uny.ac.id\(*\)](mailto:Sitiherdiyanti.2024@student.uny.ac.id(*))

^aUniversitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.

^bUniversitas Pakuan, Jl. Pakuan No.1, Ciheuleut, Kec. Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16143, Indonesia.

Article history:

Received 28 October 1928; Revised 17 August 1945; Accepted 30 September 1965; Published 15 October 1975

Abstract: The COVID-19 pandemic has driven an educational transformation that has impacted policy changes and curriculum implementation across various countries, including Indonesia. These changes necessitate adjustments in instructional strategies to address the challenges of the digital era while fostering 21st-century competencies. This study aims to analyze the characteristics of the post-pandemic curriculum and its implications for history education in the digital and global age. A library research method employing a qualitative descriptive approach was utilized. Data were gathered through a review of scholarly articles, books, and relevant policy documents published between 2020 and 2025 concerning post-pandemic curricula, the Merdeka Curriculum, history education, historical thinking, and digital technology-based learning. The data were analyzed using content analysis techniques, including data reduction, thematic categorization, synthesis, and interpretation, to construct a conceptual overview of post-pandemic curriculum implementation in history education. The findings indicate that the post-pandemic curriculum promotes learner-centered, competency-based, flexible, and integrated learning with digital technology. In history education, this transformation supports the strengthening of historical thinking skills, specifically chronological reasoning, causal analysis, historical source interpretation, and inquiry-based learning facilitated by the use of digital archives, virtual museums, and interactive timelines. However, successful implementation hinges on teacher competence, infrastructure readiness, digital literacy, and the application of authentic assessment. Thus, the post-pandemic curriculum serves as a strategic foundation for developing a more adaptive and contextual approach to history education, while effectively preparing learners to meet the demands of 21st-century education.

Keywords: post-pandemic curriculum, Merdeka curriculum, history education, digital learning

Abstrak: Pandemi COVID-19 telah mendorong transformasi pendidikan yang berdampak pada perubahan kebijakan dan implementasi kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perubahan tersebut menuntut penyesuaian strategi pembelajaran agar mampu menjawab tantangan era digital sekaligus mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kurikulum pascapandemi serta implikasinya terhadap pembelajaran sejarah di era digital dan global. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan mengenai kurikulum pascapandemi, Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah, *historical thinking*, serta pembelajaran berbasis teknologi digital yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, sintesis, dan interpretasi untuk memperoleh gambaran konseptual mengenai implementasi kurikulum pascapandemi dalam pembelajaran sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pascapandemi mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis kompetensi, fleksibel, dan terintegrasi dengan teknologi digital. Dalam pembelajaran sejarah, transformasi tersebut mendorong penguatan *historical thinking skills* melalui pengembangan kemampuan berpikir kronologis, analisis kausalitas, interpretasi sumber sejarah, dan pembelajaran berbasis inkuiri yang didukung oleh pemanfaatan arsip digital, museum virtual, serta *timeline interaktif*. Namun, keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh kompetensi guru, kesiapan infrastruktur, literasi digital, serta penerapan asesmen autentik. Dengan demikian, kurikulum pascapandemi menjadi landasan strategis bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih adaptif, kontekstual, dan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: kurikulum pascapandemi, Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah, pembelajaran digital.

PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi salah satu peristiwa yang memberikan dampak paling besar terhadap penyelenggaraan pendidikan pada abad ke-21. Penutupan satuan pendidikan di berbagai negara mengakibatkan perubahan mendasar dalam proses pembelajaran, mulai dari peralihan pembelajaran tatap muka ke pembelajaran berbasis digital hingga perlunya penyesuaian kurikulum untuk menjamin keberlanjutan pembelajaran. Komisi Internasional UNESCO tentang Masa Depan Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan pascapandemi tidak cukup hanya memulihkan proses belajar yang sempat terhenti, tetapi juga harus menjadi momentum untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, fleksibel, dan mampu menjawab tantangan masyarakat digital melalui transformasi kurikulum dan pembelajaran (UNESCO, 2021). Transformasi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pascapandemi tidak lagi dipandang sebagai respons sementara terhadap krisis, melainkan sebagai arah baru pengembangan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas

pembelajaran, penguatan kompetensi, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan global.

Di Indonesia, transformasi tersebut diwujudkan melalui kebijakan pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) yang kemudian melahirkan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dikembangkan sebagai upaya mengatasi *learning loss* akibat pandemi sekaligus memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan karakter melalui pembelajaran yang fleksibel serta memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih strategi, media, maupun sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, implementasi kurikulum pascapandemi tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktur kurikulum, tetapi juga menuntut perubahan paradigma pembelajaran di setiap disiplin ilmu, termasuk dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta, tokoh, atau kronologi peristiwa, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan antar keadaan pada masa lalu, menafsirkan bukti sejarah, menganalisis sebab dan akibat suatu peristiwa, serta membangun kesadaran sejarah sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan masa kini dan masa depan. Menurut Barton dan Levstik (2004), pembelajaran sejarah yang berkualitas harus mampu membantu peserta didik memahami bagaimana pengetahuan sejarah dibangun melalui interpretasi berbagai sumber, sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara kritis sebagai warga negara. Senada dengan itu, Wineburg (2001) menjelaskan bahwa berpikir sejarah (*historical thinking*) merupakan kemampuan untuk berpikir sebagaimana seorang sejarawan, yaitu dengan mempertanyakan sumber, mengevaluasi bukti, membandingkan berbagai perspektif, dan menyusun interpretasi berdasarkan fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran sejarah tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu tuntutan utama pendidikan abad ke-21.

Karakteristik tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang terdampak signifikan selama pandemi. Perubahan pembelajaran menjadi berbasis daring membatasi interaksi akademik antara guru dan peserta didik yang selama ini menjadi bagian penting dalam kegiatan diskusi, analisis dokumen, interpretasi sumber sejarah, maupun pembelajaran berbasis inkuiri. Akibatnya, proses pembelajaran sejarah di banyak sekolah masih didominasi oleh penyampaian materi melalui konferensi video dan penugasan, sedangkan aktivitas yang melatih kemampuan berpikir historis belum dapat dilaksanakan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran sejarah pada masa pandemi bukan hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan bagaimana mempertahankan karakteristik pembelajaran sejarah agar tetap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kronologis, kausalitas, dan reflektif peserta didik.

Meskipun demikian, pandemi juga membuka peluang bagi pembelajaran sejarah untuk berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital. Berbagai sumber sejarah yang sebelumnya sulit diakses kini tersedia dalam bentuk arsip digital, museum virtual, peta interaktif, dokumenter sejarah, maupun koleksi digital yang memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa sejarah secara lebih kontekstual. Penggunaan teknologi tersebut sejalan dengan perkembangan pendidikan sejarah di berbagai negara yang menempatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan sekadar menggantikan buku teks atau media presentasi. Oleh karena itu, transformasi kurikulum pascapandemi perlu diikuti oleh transformasi pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan teknologi digital dengan karakteristik pendidikan sejarah sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir historis secara lebih bermakna.

Urgensi tersebut semakin kuat seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan *historical thinking skills* sebagai salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran sejarah. Ridwan, Kurniawati, dan Marta (2022) menjelaskan bahwa capaian pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka tidak lagi menitikberatkan pada penguasaan konsep semata, tetapi juga menekankan keterampilan proses, seperti berpikir kronologis (*diachronic thinking*), berpikir sinkronik, berpikir kausal, berpikir kritis, berpikir reflektif, berpikir multiperspektif, berpikir heuristik, kritik sumber, interpretasi, hingga historiografi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pascapandemi membawa konsekuensi terhadap perubahan orientasi pembelajaran sejarah dari yang sebelumnya berpusat pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir historis sebagai kompetensi utama peserta didik.

Transformasi kurikulum pada era pascapandemi tidak hanya diarahkan untuk memulihkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*), tetapi juga untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks Indonesia, transformasi tersebut diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, sekaligus menekankan pembelajaran berbasis kompetensi sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil belajar. Perubahan tersebut menandai bergesernya orientasi kurikulum dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada proses belajar peserta didik dan pengembangan kompetensi secara utuh (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam mata pelajaran sejarah, implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang cukup mendasar. Capaian pembelajaran sejarah tidak lagi hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking skills*) melalui pemahaman dimensi ruang dan waktu, berpikir diakronik dan sinkronik, analisis kausalitas, interpretasi sumber sejarah, serta penyusunan historiografi sederhana. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami sejarah sebagai proses ilmiah, bukan sekadar menghafal rangkaian peristiwa (Ridwan et al., 2022).

Perubahan orientasi tersebut selaras dengan konsep *historical thinking* yang

dikembangkan oleh Seixas dan Morton (2013). Menurut mereka, pembelajaran sejarah yang bermakna perlu mengembangkan enam konsep utama, yaitu signifikansi sejarah (*historical significance*), penggunaan bukti (*evidence*), kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), sebab dan akibat (*cause and consequence*), perspektif sejarah (*historical perspective*), serta dimensi etis (*ethical dimension*). Keenam konsep tersebut membantu peserta didik memahami bahwa pengetahuan sejarah dibangun melalui proses analisis terhadap berbagai sumber dan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya melalui hafalan fakta sejarah. Pandangan tersebut sejalan dengan Wineburg (2001) yang menyatakan bahwa berpikir sejarah merupakan kemampuan intelektual yang harus dipelajari dan dilatih secara sistematis. Peserta didik perlu dibimbing untuk mengkritisi sumber sejarah, memahami konteks suatu peristiwa, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah pada era pascapandemi seharusnya tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat proses berpikir historis peserta didik.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang lebih besar bagi guru sejarah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir historis. Namun, implementasi tersebut masih menghadapi tantangan, terutama dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penggunaan sumber sejarah, aktivitas inkuiri, dan pemanfaatan teknologi digital secara efektif. Penelitian Ridwan, Kurniawati, dan Marta (2022) menunjukkan bahwa konsep *historical thinking skills* dalam Kurikulum Merdeka lebih komprehensif dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep tersebut serta kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, berbagai kajian mengenai kurikulum pascapandemi masih didominasi oleh pembahasan transformasi pendidikan secara umum, seperti digitalisasi pembelajaran, pemulihan pembelajaran, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian yang secara khusus menghubungkan transformasi kurikulum pascapandemi dengan karakteristik pembelajaran sejarah dan pengembangan *historical thinking skills* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana kurikulum pascapandemi dapat mendukung pembelajaran sejarah yang adaptif, kontekstual, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir historis sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pascapandemi telah mendorong berkembangnya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi digital, serta strategi pemulihan pembelajaran (*learning recovery*). Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan literasi digital, asesmen formatif, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Di sisi lain, penelitian dalam bidang pendidikan sejarah lebih banyak membahas pengembangan media pembelajaran digital, model pembelajaran berbasis proyek, maupun implementasi *historical thinking skills* dalam proses pembelajaran sejarah (Ridwan et al.,

2022; Seixas & Morton, 2013). Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih inovatif, namun masih dikaji dalam ruang lingkup yang berbeda-beda.

Meskipun demikian, keterkaitan antara transformasi kurikulum pascapandemi dan karakteristik pembelajaran sejarah belum banyak dibahas secara komprehensif. Sebagian kajian menitikberatkan pada kebijakan kurikulum, sedangkan penelitian lain lebih berfokus pada pengembangan media atau strategi pembelajaran sejarah. Akibatnya, belum banyak kajian yang secara khusus mengintegrasikan perubahan paradigma kurikulum pascapandemi dengan karakteristik pembelajaran sejarah sebagai disiplin ilmu yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis, kesadaran sejarah, serta kemampuan menginterpretasikan berbagai sumber sejarah. Padahal, perubahan kurikulum tidak hanya menuntut perubahan struktur pembelajaran, tetapi juga perubahan cara guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sejarah.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang lebih besar bagi guru sejarah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menghubungkan capaian pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir historis. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip kurikulum pascapandemi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan teknologi digital, penggunaan berbagai sumber sejarah, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kronologis, kausal, kritis, dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Artikel ini tidak hanya membahas transformasi kurikulum pascapandemi sebagai kebijakan pendidikan maupun penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah secara terpisah, tetapi juga menganalisis keterkaitan keduanya dalam konteks pembelajaran sejarah. Analisis difokuskan pada bagaimana karakteristik kurikulum pascapandemi dapat mendukung pembelajaran sejarah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus tetap mempertahankan tujuan utama pendidikan sejarah, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir historis, kesadaran sejarah, dan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum pascapandemi dalam pembelajaran sejarah pada era digital dan global melalui kajian literatur. Analisis difokuskan pada transformasi karakteristik kurikulum, implikasinya terhadap pembelajaran sejarah, serta relevansinya dalam mengembangkan keterampilan berpikir historis peserta didik. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan

berbagai sumber ilmiah sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena melalui proses identifikasi, evaluasi, interpretasi, dan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan (Zed, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel ilmiah yang membahas kurikulum pascapandemi, implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah, *historical thinking*, serta transformasi pembelajaran berbasis teknologi digital yang dipublikasikan pada periode 2020-2025. Selain artikel ilmiah, penelitian ini juga menggunakan dokumen kebijakan resmi, yaitu *Education in a Post-COVID World: Nine Ideas for Public Action* (UNESCO, 2021), *The State of Global Learning Poverty: 2022 Update* (World Bank, 2022), *The Impact of COVID-19 on Education: Insights from Education at a Glance* (OECD, 2020), serta Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Sumber sekunder berupa buku-buku yang membahas teori kurikulum, pendidikan sejarah, pembelajaran sejarah, dan *historical thinking*, seperti karya Wineburg (2001), Barton dan Levstik (2004), Seixas dan Morton (2013), serta Zed (2018).

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, DOAJ, dan Garuda menggunakan kata kunci *post-pandemic curriculum*, *curriculum transformation*, *Merdeka Curriculum*, *history education*, *history learning*, *historical thinking*, *digital history learning*, serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Proses penelusuran menghasilkan sejumlah publikasi yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) dipublikasikan pada periode 2020–2025 untuk artikel yang membahas kurikulum pascapandemi, (2) berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, atau dokumen kebijakan resmi, (3) memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, dan (4) menyediakan informasi bibliografi yang lengkap sehingga dapat diverifikasi. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 14 referensi utama yang terdiri atas 7 artikel ilmiah, 4 buku akademik, dan 3 dokumen kebijakan nasional maupun internasional sebagai bahan analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui empat tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih literatur yang relevan terhadap fokus penelitian, (2) pengelompokan data berdasarkan tema, meliputi karakteristik kurikulum pascapandemi, implementasi kurikulum dalam pembelajaran sejarah, integrasi teknologi digital, tantangan implementasi, dan implikasinya terhadap pengembangan *historical thinking*, (3) sintesis hasil berbagai penelitian untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan temuan, serta (4) penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis guna menghasilkan gambaran konseptual mengenai implementasi kurikulum pascapandemi dalam pembelajaran sejarah pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kurikulum Pascapandemi dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menjadi momentum untuk mempercepat transformasi kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pada masa pascapandemi, perubahan kurikulum tidak lagi hanya diarahkan pada pemulihan proses pembelajaran yang terdampak pandemi (*learning recovery*), tetapi juga pada pengembangan

sistem pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik. UNESCO (2021) menegaskan bahwa kurikulum pascapandemi perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, serta pembelajaran yang relevan dengan tantangan masyarakat global. Oleh karena itu, transformasi kurikulum tidak sekadar menyederhanakan materi pembelajaran, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran agar lebih berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan laporan *Education at a Glance 2021* yang diterbitkan OECD (2021), yang menunjukkan bahwa pandemi mendorong berbagai negara untuk mempercepat transformasi kurikulum melalui penguatan pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibilitas penyelenggaraan pembelajaran, serta peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi digital. Perubahan tersebut menegaskan bahwa pemulihan pendidikan pascapandemi tidak hanya berfokus pada pengembalian proses belajar seperti sebelum pandemi, tetapi juga pada pembangunan sistem pendidikan yang lebih adaptif, tangguh, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, transformasi tersebut diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menempatkan capaian pembelajaran sebagai acuan utama, sehingga proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyelesaian materi, melainkan pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Bagi mata pelajaran sejarah, perubahan tersebut memberikan peluang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai peristiwa sejarah melalui kegiatan inkuiri, diskusi, dan refleksi (Kemendikbudristek, 2022).

Transformasi kurikulum pascapandemi juga membawa perubahan pada orientasi pembelajaran sejarah. Jika sebelumnya pembelajaran sejarah masih sering diidentikkan dengan penyampaian fakta, tokoh, dan kronologi peristiwa, maka implementasi Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran sejarah pada pengembangan keterampilan berpikir historis. Ridwan et al. (2022) menjelaskan bahwa capaian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka menekankan kemampuan berpikir diakronik dan sinkronik, analisis hubungan sebab-akibat, interpretasi berbagai sumber sejarah, penyusunan argumentasi berdasarkan bukti, serta penulisan historiografi sederhana. Perubahan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah tidak lagi hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu berpikir secara historis dan kritis dalam memahami berbagai fenomena masa lalu, termasuk kaitannya dengan kehidupan masa kini.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *historical thinking* yang dikembangkan oleh Wineburg (2001) serta Seixas dan Morton (2013), yang menempatkan kemampuan menganalisis bukti sejarah, memahami perubahan dan keberlanjutan, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta mempertimbangkan berbagai perspektif sejarah sebagai inti pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, implementasi kurikulum pascapandemi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai perubahan administratif dalam penyusunan kurikulum, tetapi juga sebagai perubahan

paradigma dalam merancang pengalaman belajar sejarah yang lebih bermakna. Guru sejarah dituntut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi peserta didik agar mampu membangun pengetahuan sejarah melalui proses penyelidikan, interpretasi, dan refleksi terhadap berbagai sumber sejarah.

Berdasarkan hasil kajian, transformasi kurikulum pascapandemi memberikan peluang bagi pembelajaran sejarah untuk berkembang menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami karakteristik Kurikulum Merdeka, kemampuan mengembangkan pembelajaran berbasis *historical thinking*, serta pemanfaatan teknologi digital yang mendukung eksplorasi sumber sejarah. Dengan demikian, transformasi kurikulum pascapandemi tidak hanya menuntut perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga perubahan praktik pembelajaran sejarah agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital dan global.

Perubahan Paradigma Pembelajaran Sejarah pada Era Pascapandemi

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, implementasi kurikulum pascapandemi telah mengubah paradigma pembelajaran sejarah dari pendekatan yang berorientasi pada penyampaian materi (*content-oriented*) menjadi pendekatan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi (*competency-oriented*). Perubahan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan sejarah melalui kegiatan eksplorasi, analisis, diskusi, dan refleksi. Pergeseran paradigma tersebut sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam pembelajaran sejarah, perubahan paradigma tersebut ditunjukkan melalui penekanan pada pengembangan *historical thinking skills* sebagai tujuan utama pembelajaran. Menurut Wineburg (2001), pembelajaran sejarah yang efektif bukan sekadar mengajarkan peserta didik untuk mengingat fakta, tanggal, atau tokoh sejarah, tetapi juga membimbing mereka memahami bagaimana pengetahuan sejarah dibangun melalui analisis berbagai bukti dan interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk mempertanyakan sumber sejarah, mengevaluasi keabsahan informasi, memahami konteks suatu peristiwa, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang tersedia.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Seixas dan Morton (2013) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah abad ke-21 perlu mengembangkan enam konsep berpikir sejarah (*The Big Six Historical Thinking Concepts*), yaitu signifikansi sejarah (*historical significance*), penggunaan bukti (*evidence*), kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), sebab dan akibat (*cause and consequence*), perspektif sejarah (*historical perspective*), serta dimensi etis (*ethical dimension*). Keenam konsep tersebut memberikan kerangka berpikir bagi peserta didik untuk memahami bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan fakta masa lalu, melainkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber yang harus dianalisis secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah pada era pascapandemi diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir

historis sekaligus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan kontemporer.

Penguatan keterampilan berpikir historis juga didukung oleh hasil penelitian Bertram, Wagner, dan Trautwein (2017), yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis penyelidikan melalui penggunaan sumber sejarah autentik mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi bukti, menyusun argumentasi, serta memahami berbagai perspektif sejarah. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran sejarah pada era pascapandemi perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan interpretasi terhadap berbagai sumber sejarah secara kritis.

Perubahan paradigma tersebut juga berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, tetapi mulai mengarah pada pembelajaran berbasis inkuiri (*historical inquiry*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi berbasis isu sejarah, analisis dokumen, serta pemanfaatan sumber primer dan sekunder sebagai bahan kajian. Melalui strategi tersebut, peserta didik didorong untuk mencari informasi, membandingkan berbagai perspektif, menginterpretasikan bukti sejarah, serta menyusun kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain mengubah strategi pembelajaran, kurikulum pascapandemi juga memengaruhi sistem penilaian dalam pembelajaran sejarah. Penilaian tidak lagi berorientasi pada kemampuan mengingat fakta sejarah, melainkan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis peristiwa sejarah, menyusun argumentasi, memecahkan permasalahan berdasarkan bukti sejarah, serta mengomunikasikan hasil analisis secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi memberikan umpan balik terhadap perkembangan kemampuan berpikir historis peserta didik, bukan sekadar mengukur hasil belajar pada akhir pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran sejarah merupakan konsekuensi logis dari implementasi kurikulum pascapandemi. Pergeseran tersebut tidak hanya mengubah peran guru dan peserta didik, tetapi juga tujuan, strategi, sumber belajar, dan sistem penilaian dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum pascapandemi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip *historical thinking* dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Perubahan paradigma inilah yang kemudian membuka peluang pemanfaatan teknologi digital yang semakin luas sebagai pendukung pembelajaran sejarah, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sejarah pada Era Pascapandemi

Berdasarkan hasil kajian pustaka, transformasi kurikulum pascapandemi tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara guru menyampaikan materi, cara peserta didik memperoleh informasi, serta cara keduanya berinteraksi dalam proses

pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teknologi digital tidak hanya dipandang sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, integrasi teknologi menjadi salah satu komponen penting dalam implementasi kurikulum pascapandemi, termasuk dalam mata pelajaran sejarah.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan juga semakin meningkat setelah pandemi. Bozkurt dan Sharma (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh darurat (*emergency remote teaching*) telah menjadi momentum untuk mempercepat transformasi digital di berbagai negara. Oleh karena itu, pada era pascapandemi, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai solusi sementara, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang mendukung akses, kolaborasi, serta pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan bermakna. Dalam pembelajaran sejarah, kondisi ini membuka peluang untuk memanfaatkan berbagai sumber sejarah digital guna memperkuat kemampuan berpikir historis peserta didik.

Karakteristik pembelajaran sejarah memberikan peluang besar untuk memanfaatkan teknologi digital. Berbagai sumber sejarah yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk arsip cetak kini telah didigitalisasi sehingga dapat diakses secara lebih luas melalui perpustakaan digital, arsip nasional, museum virtual, koleksi foto sejarah, peta digital, maupun film dokumenter. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya karena mereka dapat mengeksplorasi berbagai sumber primer dan sekunder secara langsung. Barton dan Levstik (2004) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai sumber sejarah autentik dapat membantu peserta didik membangun pemahaman sejarah melalui proses analisis, interpretasi, dan penyusunan argumentasi berdasarkan bukti, bukan sekadar menerima informasi dari guru atau buku teks.

Integrasi teknologi digital juga mendukung pengembangan *historical thinking skills* sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pemanfaatan berbagai platform digital, peserta didik dapat membandingkan berbagai sumber sejarah, mengidentifikasi perbedaan perspektif, menelaah hubungan sebab dan akibat suatu peristiwa, serta memahami perubahan dan keberlanjutan dalam perkembangan sejarah. Aktivitas tersebut sejalan dengan konsep berpikir sejarah yang dikemukakan oleh Wineburg (2001) dan Seixas dan Morton (2013), yang menempatkan kemampuan menganalisis bukti, mengevaluasi sumber, dan menyusun interpretasi sebagai inti pembelajaran sejarah. Dengan demikian, teknologi digital tidak menggantikan proses berpikir historis, tetapi berfungsi sebagai media yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi teknologi digital yang banyak dikembangkan dalam pembelajaran sejarah adalah penggunaan timeline interaktif. Media ini memungkinkan peserta didik memahami urutan kronologis suatu peristiwa sejarah secara visual sehingga hubungan antarkejadian menjadi lebih mudah dipahami. Penyajian informasi dalam bentuk garis waktu yang dipadukan dengan gambar, video, peta, maupun dokumen sejarah membantu peserta didik menghubungkan aspek waktu, ruang, serta hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa. Oleh karena itu, *timeline* interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media penyajian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan berpikir kronologis yang merupakan salah satu

komponen penting dalam *historical thinking*.

Selain *timeline* interaktif, pembelajaran sejarah juga dapat memanfaatkan museum virtual, arsip digital, video dokumenter, peta digital, dan platform pembelajaran daring sebagai sumber belajar yang lebih beragam. Keberadaan berbagai sumber tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pembelajaran berbasis inkuiri (*historical inquiry*), yaitu mencari, menganalisis, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber sejarah secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual.

Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendidikan sejarah. Teknologi yang digunakan tanpa strategi pembelajaran yang tepat hanya akan mengubah media penyampaian materi, tetapi belum tentu mampu meningkatkan kualitas pembelajaran maupun mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diintegrasikan dengan model pembelajaran yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi sumber sejarah, diskusi, refleksi, serta penyusunan argumentasi berdasarkan bukti sejarah, sehingga tujuan implementasi kurikulum pascapandemi dapat tercapai secara optimal.

Tantangan Implementasi Kurikulum Pascapandemi dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, implementasi kurikulum pascapandemi dalam pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan infrastruktur, tetapi juga menyangkut kompetensi guru, pemanfaatan teknologi digital, pengelolaan pembelajaran, serta sistem penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah.

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan paradigma baru dalam pembelajaran sejarah. Pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran berbasis kompetensi menuntut guru memiliki pemahaman yang baik tentang *historical thinking skills*, pembelajaran berbasis inkuiri, serta asesmen autentik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui analisis berbagai sumber sejarah. Perubahan peran tersebut memerlukan pengembangan kompetensi profesional dan pedagogis secara berkelanjutan agar guru mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah. Walaupun berbagai sumber belajar digital seperti arsip daring, museum virtual, film dokumenter, dan *interactive timeline* telah tersedia, pemanfaatannya masih belum

merata di berbagai satuan pendidikan. Perbedaan akses internet, ketersediaan perangkat digital, serta kompetensi digital guru dan peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran berbasis teknologi. UNESCO (2021) menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus diikuti dengan pemerataan akses, peningkatan kapasitas pendidik, serta penyediaan ekosistem pembelajaran yang mendukung agar teknologi benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain aspek teknologi, sistem penilaian juga menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum pascapandemi. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir historis memerlukan asesmen yang mampu mengukur keterampilan menganalisis sumber, menyusun argumentasi, memahami hubungan sebab-akibat, serta menginterpretasikan peristiwa sejarah secara kritis. Oleh karena itu, bentuk penilaian tradisional yang hanya mengukur kemampuan mengingat fakta sejarah perlu dilengkapi dengan asesmen autentik, seperti analisis dokumen sejarah, proyek, portofolio, presentasi, maupun esai argumentatif. Asesmen tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan esensi pembelajaran sejarah. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan menggantikan proses berpikir historis. Penggunaan media digital yang hanya berorientasi pada penyajian informasi berpotensi menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, apabila teknologi diintegrasikan dengan strategi pembelajaran berbasis inkuiri, analisis sumber, diskusi, dan refleksi, maka teknologi dapat mendukung terbentuknya kemampuan berpikir kritis, kronologis, dan reflektif yang menjadi tujuan utama pembelajaran sejarah (Wineburg, 2001; Seixas & Morton, 2013).

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum pascapandemi dalam pembelajaran sejarah memerlukan sinergi antara kebijakan kurikulum, kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, pemanfaatan teknologi digital, serta sistem asesmen yang sesuai dengan karakteristik disiplin ilmu sejarah. Dengan demikian, transformasi kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perubahan dokumen kebijakan, tetapi juga sebagai proses perubahan menyeluruh yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran agar tujuan pengembangan kemampuan berpikir historis peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Implikasi Kurikulum Pascapandemi terhadap Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berdasarkan sintesis berbagai literatur, transformasi Kurikulum pascapandemi memberikan implikasi yang signifikan terhadap arah pengembangan pembelajaran sejarah di Indonesia. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada penyempurnaan struktur kurikulum, tetapi juga pada perubahan orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pengembangan kompetensi, kemampuan berpikir historis, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah tidak lagi diposisikan sebagai sarana untuk menghafal fakta-fakta masa lalu, melainkan sebagai proses ilmiah yang membantu peserta didik memahami hubungan antara peristiwa sejarah dan dinamika kehidupan masa kini maupun masa depan.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru memilih berbagai pendekatan, model, media, maupun sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat dikembangkan melalui kegiatan analisis sumber sejarah, pembelajaran berbasis proyek, diskusi berbasis isu, studi kasus, maupun kegiatan reflektif yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan salah satu faktor yang mendukung implementasi kurikulum pascapandemi dalam pembelajaran sejarah. Berbagai sumber belajar digital, seperti arsip sejarah, museum virtual, peta digital, film dokumenter, dan timeline interaktif, memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik. Melalui pemanfaatan sumber-sumber tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai suatu peristiwa sejarah, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menganalisis bukti, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun interpretasi sejarah berdasarkan data yang tersedia. Oleh karena itu, teknologi digital sebaiknya diposisikan sebagai instrumen yang memperkuat proses berpikir historis, bukan sekadar media untuk menyampaikan informasi.

Implikasi lainnya adalah perlunya peningkatan kompetensi profesional guru sejarah. Transformasi kurikulum pascapandemi menuntut guru tidak hanya menguasai substansi materi sejarah, tetapi juga memahami strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan *historical thinking skills*, memanfaatkan teknologi digital secara pedagogis, serta merancang asesmen autentik yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Pengembangan profesional guru menjadi faktor penting karena keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Peningkatan kompetensi guru juga selaras dengan temuan Darling-Hammond et al. (2020), yang menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 memerlukan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan agar mampu merancang pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi salah satu prasyarat utama keberhasilan implementasi kurikulum pascapandemi dalam pembelajaran sejarah.

Selain peningkatan kompetensi guru, dukungan institusi pendidikan dan pemerintah juga menjadi aspek yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum pascapandemi. Penyediaan akses terhadap sumber belajar digital, penguatan infrastruktur teknologi, pelatihan guru, serta pengembangan komunitas belajar profesional menjadi prasyarat agar transformasi kurikulum dapat diterapkan secara berkelanjutan. Sinergi tersebut diperlukan agar tujuan pembelajaran sejarah, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah,

kemampuan berpikir historis, serta karakter kebangsaan, dapat diwujudkan secara lebih optimal. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pascapandemi memberikan peluang bagi pembelajaran sejarah untuk berkembang menjadi lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan hakikat pendidikan sejarah sebagai wahana pembentukan identitas, karakter, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan mengintegrasikan kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kompetensi guru, pembelajaran sejarah diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 sekaligus mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kesadaran sejarah dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

Selain itu, Zhao (2021) menekankan bahwa sistem pendidikan pada era pascapandemi perlu mengembangkan jalur pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Pandangan tersebut memperkuat bahwa transformasi kurikulum dalam pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga pada pengembangan pengalaman belajar yang mampu membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan kemampuan berpikir historis, adaptif, dan responsif terhadap perubahan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, transformasi kurikulum pascapandemi menunjukkan perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi. Dalam konteks pembelajaran sejarah, implementasi Kurikulum Merdeka memperkuat orientasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pengembangan *historical thinking skills* melalui kemampuan berpikir kronologis, kausal, kritis, reflektif, serta kemampuan menginterpretasikan berbagai sumber sejarah. Perubahan tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif serta memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, seperti arsip digital, museum virtual, peta digital, film dokumenter, dan *timeline interaktif*, memberikan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar sejarah serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir historis peserta didik. Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum pascapandemi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kompetensi guru, kesiapan infrastruktur, serta penerapan strategi pembelajaran dan asesmen autentik yang selaras dengan karakteristik pendidikan sejarah. Oleh karena itu, transformasi kurikulum perlu dipahami sebagai perubahan menyeluruh yang mencakup kebijakan, praktik pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan kapasitas pendidik.

Kajian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pembelajaran sejarah pada era digital perlu diarahkan pada integrasi kebijakan kurikulum, inovasi pedagogis, dan teknologi digital untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah, kemampuan berpikir historis, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kurikulum pascapandemi secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan serta mengevaluasi efektivitas model maupun media pembelajaran sejarah dalam mengembangkan keterampilan berpikir historis peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching History for the Common Good*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Bertram, C., Wagner, W., & Trautwein, U. (2017). Learning historical thinking with oral history interviews: A cluster randomized controlled intervention study. *American Educational Research Journal*, 54(3), 444-484. <https://doi.org/10.3102/0002831217694833>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to the coronavirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i-vi.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *The Impact of COVID-19 on Education: Insights from Education at a Glance 2020*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Ridwan, A. N., Kurniawati, & Marta, N. A. (2022). Historical Thinking Skill in the Merdeka Curriculum. *Proceedings of the 2nd International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences (ICHESS)*, 2(1), 561-570.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- UNESCO. (2021). *Education in a Post-COVID World: Nine Ideas for Public Action*. UNESCO.
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Edisi ke-3)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zhao, Y. (2021). *Learners Without Borders: New Learning Pathways for All Students*. Corwin.